



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**“POLA KOMUNIKASI SIMBOLIK ANTAR
KLIEN DALAM MENGATASI KEBOSANAN
(STUDI KASUS DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA JOMBANG DI PARE KEDIRI)”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Ushma Gilang Ramadhan

NIM : B95219131

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Ushma Gilang Ramadhan
NIM : B95219131
PRODI : Ilmu Komunikasi
JUDUL : Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare kediri).

Laporan Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Muchlis S.Sos.i M.Si

197911242009121001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ushma Gilang Ramadhan dengan judul **Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri)**. Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada 07 Juli 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



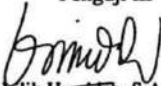
Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP 197911242009121001

Penguji II



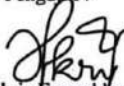
Dr. Imam Maksum, S.Ag., M.Ag
NIP 197306202006041001

Penguji III



Dr. Lilik Hemidah, S.Ag., M.Si
NIP 197312171998032002

Penguji IV



Dr. Fikry Zahria Emeraldien, S.I.Kom., MA
NIP 198908282020122016

Surabaya, 05 September 2023

Mengesahkan,

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Surabaya,



Dr. Mochamad Nur Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP 197301171998031

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI****KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ushma Gilang Ramadha

NIM : B95219131

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

E-mail address : ushmagi312@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :



Skripsi



Tesis



Desertasi



Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Pola Komunikasi Simbolik antar Klien dalam Mengatasi Kebosanan Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Pare Kediri di Jombang

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 September 2023

(Ushma Gilang Ramadhan)

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ushma Gilang Ramadhan

Nim : B952129131

Program Studi : Ilmu komunikasi

Judul : “Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien
Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial
Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri)”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukuman yang terjadi.

Surabaya, 17 Mei 2023



Ushma Gilang Ramadhan

ABSTRAK

Ushma Gilang Ramadhan, 2023, Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri), Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk interaksi simbolik yang dilakukan oleh lansia di Upt Pstw Jombang cabang Pare Kediri (Panti Jompo). Beberapa pola komunikasi simbolik ditemukan pada studi kasus yang dipilih. Tujuan penelitian ini merupakan bentuk komunikasi seperti apa yang dapat mengatasi/meminimalisir terjadinya kebosanan pada lansia di panti jompo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni beberapa klien/lansia dan pegawai yang dapat memberikan data relevan. Data yang dipersatukan berupa kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Peneliti penemuan hasil bawah: 1) Para lansia sering kali merasakan kebosanan dengan kegiatan dan ruang lingkup yang terbatas, keterbatasan adalah awal mula terjadinya kebosanan pada klien. 2) Kegiatan berkomunikasi, jadwal kegiatan yang diberikan petugas dapat meminimalisir adanya kebosanan pada klien. 3) Komunikasi simbolik digunakan lansia yang memiliki keterbatasan dalam mengatasi kebosanan, mereka dapat berkomunikasi sirkular dengan pola interaksi bahasa isyarat dan konsultan psikis pada perawat. 4) kegiatan panti melibatkan interaksi antar personal klien mempunyai makna disetiap penyampaian pesannya. 5) pemenuhan kebutuhan lansia oleh pegawai sangat berarti bagi kehidupan jasmani dan rohani klien Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Lansia, Kebosanan

ABSTRACT

Ushma Gilang Ramadhan, 2023, Patterns of Symbolic Communication Between Clients in Overcoming Boredom (Case Study at the Tresna Werdha Jombang Social Institution in Pare Kediri)

This study examines the form of symbolic interaction carried out by the elderly in the Pare Kediri branch of the Upt Pstw Jombang (Crief Home). Several patterns of symbolic communication were found in the selected case studies. The purpose of this study is what kind of communication can overcome/minimize the occurrence of boredom in the elderly in nursing homes. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The research subjects were determined purposively, namely several clients/elderly and employees who could provide relevant data. The unified data is in the form of qualitative, through observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display and drawing conclusions. Researchers found the following results: 1) The elderly often feel bored with limited activities and scope, limitations are the beginning of boredom in clients. 2) Communication activities, the schedule of activities provided by officers can minimize client boredom. 3) Symbolic communication used by the elderly who have limitations in overcoming boredom, they can communicate circularly with sign language interaction patterns and psychic consultants to nurses. 4) the activities of the orphanage involve interactions between personal clients that have meaning in each driver of the message. 5) fulfilling the needs of the elderly by employees means a lot to the physical and spiritual life of the clients of Upt Pstw Jombang Dormitory Pare Kediri.

Keywords: Symbolic Communication, Elderly, Boredom

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta InayahNya sehingga saya mampu menyusun skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri)” dan dapat selesai di waktu yang tepat. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penyelesaian penulisan penelitian skripsi ini terdapat beberapa pihak yang mendukung peneliti baik secara meril maupun materiil, dan kerja sama oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :


1. Prof.Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip.SEA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. Muchlis, S.Sos.I., M.Si, selaku Ketua Program Studi
4. Fikry Zahriah Emeraldien, S.I.Kom., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Bapak Muchlis S.SOS.i M.Si selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberikan ilmu dan pembelajaran selama semester 1-8.
7. Ibu dan saudara peneliti yang selalu mendukung baik secara meril maupun materiil.

8. Afifah Hajar Choiriyati yang selalu menemani dan memberi semangat selama pengerjaan skripsi ini.
9. Seluruh teman Ilmu Komunikasi angkatan 2019, dan sahabat-sahabat Ilmu Komunikasi kelas E4 yang selalu memberi semangat, dukungan dan selamat selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman organisasi FORMAJ, KKN 146 Banyuwangi 2022 yang selalu memberikan selamat atas proses dan pencapaian dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Seluruh pegawai dan klien yang bersedia dan membantu peneliti dalam mencari data untuk skripsi ini.
12. Asta pada anime black clovers yang selalu memberikan kata-kata motivasi untuk tidak menyerah pada takdir.

Surabaya, 17 Mei 2023

Penulis,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A


Ushma Gilang Ramadhan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERTANGGUNGJAWABAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konseptual.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	30
C. Pemelihan Subyek Penelitian.....	31
D. Tahapan Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS.....	43
A. Gambaran Umum	43
1. Lokasi Dan Profil.....	43
2. Pola Komunikasi Sibolik Klien Dalam Menjalani Kegiatan Di Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri	46
3. Proses Komunikasi Simbolik Klien Dalam Mengatasi Kebosanan	52
B. PENYAJIAN DATA.....	57
C. ANALISIS DATA.....	59
1. Perspektif Teori.....	59
2. Perspektif Islam.....	62
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI	73



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang panti jompo atau yang disebut dengan panti jompo bisa membuat orang merasa tidak nyaman. Panti jompo seringkali digambarkan sebagai tempat yang membuat para lansia bersedih dalam film dan acara televisi. Mengetahui bahwa lansia mungkin tidak dapat menikmati fasilitas perawatan karena kurangnya perhatian, terpisah dari kerabatnya, dan kebosanan, kesepian, bahkan kesedihan. Namun, panti wreda atau Unit Pelayanan Teknis (UPT) Dinas Sosial Tresna Werdha untuk lansia memiliki beberapa manfaat, antara lain kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan penghuni wisma lainnya. Seiring dengan konsumen tua yang hidupnya terlantar, tak jarang para lansia memutuskan untuk hidup terpisah dari keluarganya.

Menghabiskan waktu dan berkomunikasi dengan orang lain sangat penting untuk menjaga stabilitas mental seseorang, terutama seiring bertambahnya usia. Namun, seiring bertambahnya usia, menjadi lebih sulit untuk menemukan orang yang banyak bicara seusia kita. Lansia lebih cenderung merasa bosan ketika mereka tinggal di rumah bersama anggota keluarga atau bahkan sendirian. Lansia tidak dapat banyak bergerak secara teratur karena keadaan tubuh mereka. Panti Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri untuk lansia menawarkan aktivitas sehari-hari yang konsisten pada waktu yang bersamaan. Mulai dari bangun tidur, sarapan pagi,

mengikuti kesenian, senam bersama lansia, hingga malam-malam yang sudah direncanakan oleh pengurus panti¹.

Manusia dapat bertahan hidup dari bayi baru lahir hingga menjadi lanjut usia (lansia). Ada banyak tahapan dalam siklus hidup ini. Tahap komunikasi adalah di mana perkembangan ini juga terlihat. Saat bayi pertama kali belajar bereaksi, komunikasinya berbeda dengan bayi yang sudah bisa berkomunikasi namun masih gagap. Remaja dan orang dewasa berkomunikasi dengan berbagai cara. Mirip dengan cara mereka berkomunikasi, lansia cenderung berbicara tentang keluarga dan kesehatan mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan tahap paruh, ada penuaan dan kerusakan pada tahap ini yang mudah terlihat. Penuaan manusia mirip dengan penuaan fisik di mana jaringan sel kehilangan sebagian kemampuannya untuk beroperasi².

Menurut UU RI No. 13 Tahun 1998, orang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dianggap lanjut usia. The Aged, yang merupakan kependekan dari Lansia, hanyalah salah satu dari banyak kata yang digunakan oleh masyarakat umum untuk menggambarkan individu lanjut usia. Penurunan kesehatan manusia yang berkaitan dengan usia memengaruhi berbagai komponen fisik dan spiritual. Ennui atau kebosanan adalah salah satunya. Ketidaknyamanan yang dialami atau menyesuaikan diri dengan situasi baru mungkin menjadi penyebab kebosanan yang berkembang. Mungkin juga ketidakmampuan mereka untuk bergerak sebebas dulu karena

¹ **juliadi** “hilangkan rasa bosan dan kesepian, latihan keterampilan & berkesenian” (denpasar: radar bali, 2019)

² maritasari dan lestari, “model komunikasi lanjut usia di rumah sakit umum daerah sleman” jurnal upnyk (2020)

usia mereka mengarah pada aktivitas yang kurang aktif atau beragam.

Rumah Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri merupakan salah satu fasilitas di Provinsi Jawa Timur yang menyediakan tempat tinggal dan perawatan bagi lansia. Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Timur yang berfungsi sebagai lembaga yang menyelesaikan masalah sosial, termasuk masalah lanjut usia, menjadikan lembaga ini sebagai unit pelaksanaannya. Pelayanan bagi lansia di atas 60 tahun yang terlantar atau menghadapi tantangan dalam menjalankan kewajiban sosialnya diberikan agar mereka aman dan bahagia. Para lansia di Panti Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri menghabiskan hari-harinya dengan duduk-duduk di sekitar kamar dan terasnya, demikian pengamatan yang dilakukan peneliti saat berkunjung ke lokasi penelitian. Kecuali untuk kegiatan tertentu yang dipilih oleh pengurus panti asuhan, mereka cukup pasif. Para lansia panti asuhan ini diasuh dan disediakan fasilitas seperti makan dan minum tiga kali sehari, lingkungan yang bersih dan nyaman, tempat tinggal, tempat tidur yang layak, dan mushola sebagai tempat ibadah bagi para lansia yang beragama Islam. Lansia non-Muslim diberi kesempatan untuk menghadiri kebaktian gereja jauh dari panti lansia.

Kemunduran fisik lansia akan memberikan pengaruh psikologis yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka, terutama bagi mereka yang aktif secara sosial dan bekerja ketika masih muda. Ketika mereka pensiun dan lebih tua, mereka akan merasa sangat tidak berguna dan terasing. orang-orang di sekitarnya membutuhkannya. Lansia sering mengalami kesepian dan kehilangan kenyamanan keluarga ketika semua anaknya menikah dan tinggal jauh dari orang tua. Akibatnya, beberapa warga lanjut usia memilih untuk tinggal di fasilitas perawatan di mana mereka dapat berinteraksi dengan warga lanjut usia lainnya. Proses penuaan

mencerminkan kompleksitas adaptasi manusia terhadap lingkungan sebagai fungsi dari pengalaman masa lalu, gaya hidup saat ini, dan masa depan. Setiap hari, individu merasakan berbagai rangsangan lingkungan, memilah informasi ini secara internal, dan menunjukkan respons fisiologis dan perilaku. Diperkirakan bahwa orang lanjut usia mengalami penurunan kapasitas dalam berbagai sensorik dan perseptual selama proses penuaan, dan dengan demikian bergantung pada sentuhan, lebih banyak daripada indra yang lainnya, sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Dalam masyarakat, pesan nonverbal disampaikan dengan menyertai pesan verbal. Alasan ini dapat diartikan bahwa bahasa sebagai pengiring berfungsi untuk mengartikulasikan persepsi terstimulasi yang ditimbulkan oleh entropi nonverbal yang dirasakan pada komunikasi lansia. komunikator lebih sering menggunakan simbol-simbol yg dapat dengan mudah diartikan atau dimaknai oleh komunikan hal ini terjadi dikarenakan banyaknya fungsi tubuh yg semakin mengurang seiring dengan bertambahnya usia seperti pendengaran yg kurang, suara berkurang serta kesulitan dalam mengingat dan mengolah kata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul: Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh klien yang ada di Panti Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri, serta bagaimana pola komunikasi dalam mengatasi kebosanan yang terjadi dalam keseharian mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa paparan yang disampaikan oleh peneliti pada latar belakang sebelumnya, tentu perlu dirumuskan mengenai hal apa yang menjadi fokus penelitian

yang kemudian akan diteliti dalam pembahasannya. Hal ini berguna agar peneliti mudah untuk menulis arah kajian penelitian. Pada penelitian kali ini fokus penelitian yang dapat peneliti rumuskan adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi simbolik yang dilakukan sesama para klien UPT Panti Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri ketika melakukan interaksi dan kegiatan sehari-hari.
2. Proses komunikasi simbolik yang terjadi antar klien Ketika menyampaikan pesan di UPT Panti Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Dengan beberapa hal yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan yakni :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi simbolik dalam menjalani kegiatan yang ada di UPT PSTW Jombang di Pare Kediri.
2. Untuk memahami proses komunikasi simbolik klien di UPT PSTW Jombang di Pare Kediri dalam mengatasi kebosanan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kajian penelitian peneliti berharap dapat melakukan sumbangsih atas pengkajiannya tidak lain juga pada penelitian kali ini. Manfaat pada penelitian ini diantaranya:

1. Keunggulan Teori Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bacaan dalam bidang kajian komunikasi, khususnya yang berfokus pada komunikasi antar pribadi.
2. Manfaat Praktis Memberikan pengetahuan mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh klien UPT PSTW terhadap rasa bosan yang sewaktu-waktu bisa

terjadi, serta menjadi masukan bagi Lembaga dan pegawai UPT PSTW Jombang di Pare Kediri dalam menangani rasa bosan yang dialami oleh klien dengan komunikasi int yang nyaman dan saling terhubung.

E. Definisi Konseptual

Judul dari penelitian ini yaitu Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri), maka definisi konsepnya yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal

R. Wayne Pace (1979) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai "komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam lingkungan tatap muka." Komunikasi interpersonal (disebut juga komunikasi internal) adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan secara langsung dengan tatap muka (Cangara, 2014:36). Komunikasi interpersonal, atau lebih dikenal dengan komunikasi antarpribadi, merupakan landasan dasar bagi seseorang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang atau komunitas lain. Hal ini mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, dimana semua masalah bersumber dari konsep personal. Komunikasi interpersonal, sebaliknya, adalah kontak tatap muka antara beberapa atau banyak individu yang memungkinkan peserta untuk segera menanggapi

reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal (Suranto Aw, 2011:3)³

Tanpa komunikasi, yang merupakan landasan dari semua upaya manusia, orang tidak akan berhasil memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan cara ini, ada tiga perspektif yang berbeda pada komunikasi interpersonal. Yang pertama adalah perspektif kompensasi, yang mengkaji unsur-unsur komunikasi interpersonal. Kedua, pertumbuhan komunikasi interpersonal dilihat atau dievaluasi berdasarkan proses perkembangannya. Ketiga, komunikasi interpersonal dinilai dari hubungan-hubungan yang dimilikinya, menurut pendekatan yang masuk akal. Komunikasi yang dapat terjadi antara dua individu dalam keadaan tertentu disebut sebagai komunikasi interpersonal. (dyadic communication).⁴

Dari definisi yang peneliti jabarkan dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memang sangat berarti untuk proses mencapai keberlangsungan hidup yang diinginkan. Sehingga komunikasi interpersonal tersebut dapat mengubah secara langsung maupun secara tidak langsung perilaku dari interaksi yang dilakukan. Hal ini juga terpengaruh dari sisi komunikasi yang berarah positif dan dapat diterima oleh komunikan atau komunikasi yang negative yang berarti komunikasi gagal dilakukan, maka interaksi ini tidak mengubah tindakan dari komunikan karena informasi tidak tersampaikan.

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

³ sya'diyah, "komunikasi keperawatan edisi pertama."

⁴ Sari, *Komunikasi Antarpribadi*. 9

Kenyamanan adalah tujuan dari komunikasi interpersonal dengan klien. Kontak yang baik antara penghuni panti jompo dan dengan staf berdampak besar bagi penghuni panti jompo. Hal ini terlihat pada tindakan sehari-hari yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai tugas. karena merekalah yang terlibat dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dan anggota staf yang secara konsisten membangkitkan semangat, motivasi, dan kepercayaan diri adalah hal yang paling diharapkan dari penghuni panti jompo agar tercipta rasa nyaman dan sejahtera sehingga mereka dapat menghabiskan masa tuanya di panti asuhan. panti jompo bersama adalah tujuan bersama..

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Berikut tujuan komunikasi interpersonal menurut Riswadi dalam buku Ilmu Komunikasi (2009:87):

- a) Menemukan pribadi atau pribadi Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita memiliki kesempatan untuk mengobrol tentang minat kita atau kehidupan pribadi kita, yang membuat percakapan menjadi menarik dan mengasyikkan. Kami menawarkan sumber umpan balik yang signifikan tentang bagaimana perasaan, pemikiran, dan tindakan kami dengan berbicara tentang diri kami kepada orang lain.
- b) Belajar tentang dunia luar Kita dapat belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri dan orang-orang yang berhubungan dengan kita melalui komunikasi interpersonal. Terlepas dari kenyataan bahwa kami menerima banyak informasi melalui media, komunikasi

antarpribadi masih menjadi sumber informasi utama bagi kami karena memungkinkan kami untuk berbicara, belajar, dan mengeksplorasi beberapa hal.

- c) Membangun dan menjaga hubungan yang bermakna Komunikasi interpersonal digunakan dalam jumlah yang signifikan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini akan terus terbentuk dan eksis selama kedua orang tersebut saling bergantung satu sama lain.
- d) Mengubah sikap dan perilaku Kita mungkin ingin mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain selama interaksi interpersonal. Kita mungkin mendesak mereka untuk mengambil tindakan tertentu, seperti bereksperimen dengan teknik pencarian informasi baru, membeli barang atau buku tertentu, menonton film, menulis, membaca buku, dan sebagainya..
- e) Bermain serta bersenang-senang Percakapan untuk menghabiskan waktu termasuk menceritakan anekdot lucu, berdebat tentang tempat wisata, dan mendiskusikan kegiatan akhir pekan kita dengan teman-teman. Percakapan interpersonal dapat membantu menjaga keseimbangan mental yang penting dengan membiarkan pikiran melepaskan diri dari tekanan di sekitar kita.
- f) Psikiater menggunakan komunikasi interpersonal dalam tugas profesional mereka

untuk membimbing klien mereka dan mendukung psikolog klinis dan terapeutik.⁵

F. Sistematika Pembahasan

Dalam meneliti Pola Komunikasi Simbolik Antar Klien Dalam Mengatasi Kebosanan (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Di Pare Kediri) untuk melaksanakan penelitian tersebut diperlukan susunan atau berikut sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab.

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran tentang topik yang sedang dibahas peneliti, yakni latar belakang dan rumusan masalah agar pembahasan dalam tulisan berjalan dengan sistematis. Peneliti memasukkan topik-topik yang nantinya akan dibahas dalam penelitian dalam kerangka masalah. Beberapa klien yang berada pada UPT PSTW Jombang di Pare Kediri, Jawa Timur, melaporkan sebuah fenomena budaya spiritual, dan peneliti studi ini menyoroti rumusan masalah yang terkait dengan fenomena tersebut. Lalu Tujuan Penelitian, Dalam tujuan penelitian, peneliti menyebutkan tentang maksud tujuan adanya penelitian ini. Selanjutnya Manfaat Penelitian, Dari segi kegunaan penelitian menjelaskan temuan penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, yaitu individu peneliti, pembaca, dan masyarakat umum.

Selanjutnya, Definisi Konseptual menuliskan secara singkat dan menafsirkan redaksi judul tentang hal-hal apa saja yang akan diteliti. Definisi konseptual ditujukan untuk

⁵ Riswandi, 1959-. Ilmu komunikasi / Oleh Riswandi. Yogyakarta :: Graha Ilmu,, 2009.

meminimilisir kesalahan pemahaman pembaca dalam mengartikan sebuah beberapa istilah dalam penelitian ini. Yang terakhir Sistematika Pembahasan, Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang terlibat dalam pembuatan laporan penelitian, dan pembahasan sistematis mencakup deskripsi struktur laporan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu, yakni Gagasan ini memperjelas berbagai penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yakni komunikasi simbolik yang mencakup komunikasi interpersonal pada klien untuk mengatasi kebosanan, serta persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. Ide ini sangat membantu dalam mencegah kesamaan judul dan plagiarisme dengan investigasi sebelumnya. Selanjutnya kajian pustaka, Peneliti secara menyeluruh menjabarkan detail dari konsep judul penelitian dalam menghasilkan kajian pustaka. Berikutnya Mendeskripsikan dan membahas teori, peneliti menguraikan bagaimana teori itu digunakan untuk menganalisis fenomena yang termasuk dalam judul penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga membahas bagaimana teori berhubungan dengan topik penelitian saat ini dimana peneliti menggunakan teori intrapersonal dan interpersonal serta beberapa teori simbolik dari berbagai para ahli.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan jenis metode dan pendekatan yang digunakan saat melakukan penelitian, dan kemudian menjelaskan Informasi tentang lokasi, subjek/informan, tahapan penelitian, teknik dalam mengumpulkan data, teknik analisis data dan teknik pengujian akurasi keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti menyajikan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama kunjungan penelitian di lapangan yakni di UPT PSTW Jombang di Pare Kediri, informasi yang disajikan berupa gambaran fenomena komunikasi simbolik yang dilakukan oleh klien UPT PSTW Jombang di Pare Kediri, juga memaparkan tentang hasil-hasil data yang ditanggapi oleh peneliti dari rumusan masalah pada bab pertama menyangkut uraian tentang terjadinya pola komunikasi simbolik pada klien dalam mengatasi kebosanan pada saat mengikuti kegiatan PSTW dan juga kegiatan bertukar informasi antar klien. Setelah itu pada bab ini, peneliti juga melakukan analisis data dari hasil temuan dengan menggunakan teori Gerak Tubuh Herbert George Blumer.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini adalah akhir dari serangkaian tahapan yg dilakukan peneliti yakni berupa konklusi atau kesimpulan yg didapat peneliti serta saran yg penulis berikan guna masuka, kritik atupun koreksi yg ingin penulis sampaikan setelah penelitian terselesaikan yg nantinya berguna.

Daftar Pustaka

Sebuah referensi berbentuk daftar buku, jurnal, atau sumber sastra lainnya, daftar pustaka yang disusun dengan gaya jurnal ilmiah memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit, tempat terbit, dan nama buku yang menjadi sumber kajian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu bertukar informasi. Pola komunikasi merupakan cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan informasi atau mempengaruhi komunikan.⁶ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dapat berubah-ubah bergantung pada kebiasaan yang ada pada komunikator dan komunikan. Pola Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik menyampaikan jejak yang dalam Mengkomunikasikan gagasan dan pemahaman baik secara verbal maupun nonverbal tak bisa bicara Komunikasi terjadi ketika ada kesetaraan antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini, komunikasi adalah jalannya sehingga pesan dapat diungkapkan oleh pengirim pesan dan menimbulkan Efek pada penerima pesan. (Effendy, Ilmu Komunikasi, Teori & Praktek, 2008

Oleh karena itu, komunikasi adalah proses sosial Komunikasi melibatkan individu dalam interaksi. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam komunikasi media untuk berkomunikasi Dapat dikatakan bahwa komunikasi

⁶ Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

adalah suatu proses interaksi simbolik karena dapat membentuk cara berpikir sebagai isi pesan dalam bahasa simbolik, termasuk pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati. Berbagi dan simbol adalah proses komunikasi yang dapat melakukan hal ini situasi sosial budaya masyarakat yang berkembang.⁷ (Cangara H. H., 2008).

Lambang/symbol digunakan dalam komunikasi interpersonal menggunakan bahasa lisan dalam bentuk lisan, termasuk kata-kata, Frasa, angka, dan fitur lain untuk permintaan membantu. Kemudian simbol/symbol non verbal seperti gestur tubuh, Ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya untuk memperkuat makna pesan yang di sampaikan. (Riswandi, 2009).

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian informasi yang ada oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau alat penyaluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yakni lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang yang paling umum dan paling sering digunakan dalam menyalurkan pendapat, karena bahasa bisa digunakan untuk mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu

⁷ V Fristiana, Vera “*Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*” (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo) 2021

lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, dengan menggunakan isyarat dibantu oleh anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain dibantu dengan anggota tubuh, gambar juga bisa digunakan dalam membantu komunikasi sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.⁸

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder yaitu penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana komunikasi sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan bantuan dari media kedua ini dikarenakan yang menjadi target komunikasi jauh tempatnya, atau bida juga target komunikasi dalam jumlah yang banyak. Pada keberlangsungan komunikasi secara sekunder ini semakin lama komunikasi yang dilakukan akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.⁹

⁸ Onong Uchjiyana Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

⁹ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 42.

Model Lasswell biasanya ditemukan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu alat media yang dapat membawa pesan. Model tersebut mendapat kritikan oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena membutuhkan kehadiran dari komunikator dan pesan yang mempunyai tujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.¹⁰

c. Pola Komunikasi Linier

Makna kata linear secara harfiah yakni lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terima informasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 1. Tahun 2017 komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Makna dari kata sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan berbalik kepada komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹¹

3. Pola Komunikasi Simbolik

¹⁰ Mulyana, Ilmu Komunikasi.,137

¹¹ Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Pada penelitian kali ini menggunakan Teori pola komunikasi simbolik yang dicetuskan oleh George Harbert Mead. Menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik adalah interaksi sosial yang muncul dari penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu terjadinya interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain dan menghasilkan timbal balik sehingga dilakukannya komunikasi antar individu maupun kelompok.

Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi. Teori ini juga memperhatikan berbagai cara orang menggunakan percakapan untuk membentuk makna dan struktur masyarakat. Awalnya, teori ini adalah bagian dari gerakan pemikiran sosiologis George Herbert Mead. Namun dalam perkembangannya, teori interaksi simbolik masuk ke dalam ilmu komunikasi sejak awal abad ke-19.

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori baru yang muncul setelah adanya teori aksi perintis Max Weber. Teori ini didukung oleh beberapa ahli seperti John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Namun, teori interaksi simbolik sudah lama dijelaskan oleh George Herbert Mead, filsuf, sosiolog, dan psikolog dari University of Chicago.¹²

Simbol adalah objek sosial dari objek yang terlihat, kata-kata, bahasa verbal atau non-verbal atau

¹² Fiska "Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli" Jakarta: Madani Gramedia Blog (2021)

bertindak sebagai perwakilan Komunikasi. Penggunaan dan makna simbol dalam interaksi sosial didefinisikan dengan persetujuan kelompok yang menggunakannya. Seperti halnya dapat melakukan komunikasi secara lisan (verbal) atau komunikasi dengan gerakan tubuh (non verbal) sesuai dengan kondisi individu dan difahami oleh lawan interaksi.

Memberi makna pada simbol tidak selalu bersifat universal. Arti Simbol cenderung konvensional karena makna bergantung padanya dimana masyarakat menggunakan simbol tersebut. Berger menjelaskan bahwa simbol dianggap konvensional karena orang sering menafsirkannya Simbol, menggabungkan dan menerapkannya dalam budaya mereka sendiri.

Sekelompok orang menggunakan simbol dengan arti yang sama berdasarkan pengertian atau tujuan yang sama. Sebagai seseorang yang sesuatu terjadi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat untuk melakukannya. Sehingga dijelaskan oleh Ralph Larosa dan Donald C. Reitzes, yang menjelaskan interaksionisme simbolik bagaimana memahami orang, hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain, dunia komunikasi simbolik memengaruhi perilaku orang di lingkungannya.

Interaksi simbolik terbentuk melalui tiga ide yang mendasari penafsiran makna. Adapun tiga dasar yang membentuk interaksi simbolik, yaitu (Hutapea, 2003):

1. Mind: Bagaimana individu mengembangkan pikiran, guna memiliki kemampuan menggunakan simbol dengan makna yang sama dalam

berinteraksi dengan individu lain. Bagi Mead, pikiran (mind) menjadi bagian fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dipengaruhi oleh proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukan menjadi produk pikiran.

Mead juga menunjukkan bahwa pikiran dapat menimbulkan tanggapan tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan hubungan antara pemikiran dan reaksi terhadap organisasi tertentu.

2. Self: Kemampuan bagaimana merefleksikan diri terhadap pendapat orang lain. Bagi Mead, diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dan di lain pihak sebagai subjek. Dalam relasi sosial, diri memegang peran sebagai objek dan subjek. Hal ini muncul dan berkembang ketika komunikasi sosial atau interpersonal terjadi. Bayi yang baru lahir belum memiliki diri, karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Diri juga terkait secara dialektis dengan pikiran.

3. Society: Jalinan hubungan sosial yang sengaja dibangun oleh setiap individu di kalangan masyarakat, di mana individu memilih secara aktif dan sukarela untuk terlibat dalam interaksi, yang membuatnya memiliki peran di masyarakat. Proses sosial tidak ada habisnya dan mendahului pikiran dan diri. Masyarakat menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat menjadi kumpulan reaksi terorganisir yang mempengaruhi penentuan pembentukan posisi diri.

Tiga konsep tersebut punya aspek berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama, yakni tindakan sosial (social act), adalah suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Pemikiran interaktif simbolik memiliki tiga titik awal yakni perilaku manusia didasarkan pada makna objek, Makna objek berasal dari interaksi sosial yang teratur dan berkesinambungan dalam masyarakat. dan pembangun Masyarakat dapat memperbaharui interpretasi makna yang digunakan target terpenuhi.

Kita telah melihat bagaimana munculnya teori komunikasi simbolik yang muncul dari dalam manusia sebenarnya adalah makhluk yang relatif. Di mana perilaku manusia terlihat hubungan antar sesama dalam lingkungan karena diri manusia lahir dan Interaksi dengan dunia luar mempengaruhi.¹³

Komunikasi simbolik juga memiliki tujuh asumsi penting. Asumsi ini disajikan dalam buku *Introducing Communication Theory: Analisis dan aplikasi* oleh Richard West dan Lynn H. Turner pada tahun 2007. Berikut adalah tujuh asumsi.

- Manusia bertindak atau memperlakukan orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada dirinya.
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretative.
- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

¹³ Hasan Baharun & Intania "Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid" *journal.uinsgd*. Vol.5 No.1 (2020)

- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- Orang serta kelompok-kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial.
- Struktur sosial diciptakan melalui interaksi sosial.

Pada dasarnya, teori komunikasi simbolik menjelaskan pikiran manusia, yang dapat menafsirkan dan menafsirkan objek dan peristiwa yang dirasakan, menjelaskan asal-usulnya dan memprediksi. Dari aspek mind, self, society menerangkan bahwa Kesatuan antara pikiran dan tindakan, pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi ini, orang memahami dunia dan diri mereka sendiri.

4. Klien UPT PSTW Jombang

Klien UPT PSTW Jombang yang terletak di Pare Kediri merupakan lansia terlantar yang membutuhkan perawatan di Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Jompo). Pengambilan lansia yang akan direhabilitasi di UPT PSTW Jombang melalui permohonan dari keluarga atau aparat kelurahan untuk di rehabilitasi, Tidak punya keluarga terlantar / diterlantarkan, dan masyarakat lansia fakir miskin. Para lanjut usia yang direhabilitasi dapat menikmati hari tuanya dengan aman, tenang dan sejahtera di dalam wisma UPT serta Terpenuhi kebutuhan lanjut usia baik jasmani maupun rohani.¹⁴

Klien UPT PSTW Jombang berjumlah 97 lansia yang dirawat, namun tidak menutup kemungkinan klien merasa bosan dikarenakan kurangnya berkomunikasi

¹⁴ <https://dinsos.jatimprov.go.id/>

antar klien maupun dengan perawat. Klien tidak diperbolehkan keluar lebih dari penglihatan pegawai UPT yang menjadikan lingkup lingkungan klien untuk berkegiatan terbatas sehingga klien sering mengalami kebosanan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, berinteraksi satu sama lain merupakan salah satu hal yang dapat mengatasi rasa bosan lansia yakni mereka bisa bertukar cerita antar personal.¹⁵

"Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
- b. Pentingnya konsep mengenai diri,
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

1. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari

¹⁵ Nur Cahyani, "Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare" (Parepare: repository.iainpare) 2019

tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

2. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain: Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

3. Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

3. Mengatasi Kebosanan

Lansia mengalami kerentanan dalam kebosanan yakni faktor kesepian disebabkan oleh ketidak adanya pasangan, keluarga (Singh & Misra, 2009). Selain itu lansia juga lebih sulit untuk menjalin relasi akrab baru dengan orang lain, dibanding dengan anak muda. Sehingga klien UPT PSTW Jombang yang baru saja

menlakukan rehabilitas atau klien baru sulit melakukan adaptasi di lingkungan panti dengan teman dan perawat mereka yang baru. Sulitnya klien dalam beradaptasi sehingga sulit juga untuk berkomunikasi dengan manusia sekitar, hal ini mengakibatkan kesepian berujung bosan dengan keadaan lingkungan yang tidak diharapkan oleh lansia.¹⁶

Pola Interaksi simbolik dapat mengatasi kebosanan, Interaksi simbolik merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Lansia dapat menciptakan simbol yang dapat mengakrabkansatu sama lain dan menjadikan erat hubungan melalui komunikasi yang mereka lakukan. Lansia memiliki ketidak fasihan dalam berucap apalagi berinteraksi dengan kata-kata yang sempurna, maka dari itu diperlukan simbol yang mereka fahami dan memudahkan dalam berinteraksi antar personal. Kelebihan komunikasi simbolik mempermudah proses interaksi untuk membentuk makna dalam individu klien UPT PSTW Jombang Asrama Pare.

B. Penelitian Terdahulu

1. Sri Rosita “Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu” 2018.

¹⁶ Lucky Ade Sessiani, “Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia” *Jurnal Studi Gender* Vol 13, No 2 (2018): 203-236

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang dua hal: emosi kesepian para lansia Panti Tresna Werdha di Provinsi Bengkulu dan upaya mereka untuk memerangi sentimen tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaraktisasi kesepian yang dirasakan lansia dan apa yang dilakukan untuk memeranginya di Lembaga Tresna Werdha di Provinsi Bengkulu. Hasil temuan menunjukkan bahwa penghuni panti jompo Tresna Werdha merasa kesepian dan terisolasi dari keluarga, lingkungannya, dan satu sama lain, serta gugup dan tertutup. Tindakan yang diambil oleh warga lanjut usia untuk memerangi perasaan mereka saja.¹⁷

2. Muhammad Salman Al Farisy “Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung” 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang gaya komunikasi pengasuh sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Menurut temuan peneliti, pengasuh menggunakan gaya komunikasi dua arah atau timbal balik. Dengan berbicara santai, berbicara, dan berbagi cerita seperti anak-anak dan orang tua, pengasuh dapat menjadi lebih dekat dengan kakek-nenek dengan memperlakukan mereka seperti orang tua mereka sendiri. Peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi mempelajari pola komunikasi pengasuh dan merekomendasikan agar apa yang selama ini dilakukan pengasuh terhadap

¹⁷ sri rosita “perasaan kesepian pada lansia di panti tresna werdha provinsi bengkulu” *jurnal ilmiah sosial* (2018).

nenek dilanjutkan karena menurut temuan wawancara mereka dengan nenek, semua nenek betah tinggal di panti asuhan karena semua orang di sana ramah dan seperti keluarga sendiri¹⁸.

3. Assyuri Nadah Liana Bestari “Komunikasi Antar Pribadi dalam Pengasuhan Lanjut Usia (Studi Kasus Di Pondok Lansia Al-Islah Malang) 2019.

Teori FIRO oleh Schutz dari tahun 1955 yang menjelaskan perilaku interpersonal dalam hubungannya dengan pandangan masing-masing individu terhadap orang lain, dan teori Penetrasi Sosial oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dari tahun 1973 yang membuka lapisan-lapisan kepribadian seseorang menjadi lebih terbuka. , keduanya digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, proses komunikasi interpersonal dalam memberikan asuhan pada lansia meliputi pengenalan, keakraban, keterbukaan, empati, dukungan, sikap yang baik, dan keserupaan. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa kontak interpersonal antara perawat dan pasien senior ditentukan oleh pengembangan hubungan berdasarkan rasa saling percaya dan keakraban yang membantu lansia merasa nyaman dan tidak sendirian. Sementara ini terjadi, kesulitan dalam komunikasi antarpribadi

¹⁸ muhammad salman al farisy “pola komunikasi pengasuh panti sosial tresna werdha budi pertiwi kota bandung”. *institutional repositories & scientific journals* (2016)

antara orang tua dan pengasuh terdengar sering mengalami perubahan¹⁹.

4. Reni Maritasari “Model Komunikasi Lansia Pada Kelas (Lansia Bahagia dan Sehat) RSUD SLEMAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model komunikasi lansia yang memperhatikan kebutuhan psikologis dan fisik lansia di RSUD Sleman serta mengkaji faktor-faktor tumbuh kembang lansia yang diperlukan untuk model komunikasi lansia. Dalam penelitian ini kesamaan topik dengan penelitian yang saat ini saya angkat yaitu komunikasi pada lansia yang mempengaruhi psikologis dan kesehatannya sedangkan perbedaannya dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian dengan topik yang saya angkat menggunakan metode kualitatif.²⁰

5. Desi Maya Sari “Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Tingkat Depresi Lanjut Usia”

Dengan mengkaji hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan derajat depresi pada lansia, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Posyandu Lansia Desa Pabelan

¹⁹ assyuri nadah liana bestari “*komunikasi antar pribadi dalam pengasuhan lanjut usia (studi kasus di pondok lansia al-islam malang)*” (malang: umm library, 2019).

²⁰ reni maritasari “model komunikasi lansia pada kelas (lansia bahagia dan sehat) rsud sleman” jurnal upnyk (2020)

Kartasura mayoritas memiliki pola komunikasi keluarga yang fungsional/baik. Penduduk lanjut usia Posyandu Pabelan Desa Kartasura mengalami tingkat depresi tertinggi yaitu tidak depresi atau normal. Gaya komunikasi keluarga dan derajat depresi lansia di Posyandu Lansia Desa Pabelan Kartasura saling berhubungan²¹. Sementara perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yaitu dari rumusan masalah, penelitian Desi Maya Sari berupaya untuk memecahkan permasalahan mengenai depresi melalui cara memberikan pola komunikasi dengan rasa senang dan positif dalam kegiatan sehari-hari, sementara penelitian yang saya angkat merumuskan masalah pola komunikasi antar klien yang bisa meminimalisasi rasa bosan.

6. Minerva Anesthesiologica “Communication and informed consent in elderly people”

Komunikasi intens dengan klien wajib diperlukan. Informed consent adalah proses komunikasi yang halus antara pasien dan dokter yang diperlukan untuk otorisasi pasien untuk setiap intervensi medis. Pendekatan ini memungkinkan dampak yang lebih jelas pada nilai-nilai pasien. Orang dewasa yang lebih tua juga harus dianggap layak untuk menangani perawatan kesehatan mereka sendiri di mana gagasan bahwa usia tua atau kelemahan dapat menjadi hambatan kapasitas pengambilan keputusan seseorang. Sangat penting untuk memberikan informasi yang

²¹ desi maya sari hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi lanjut usia jurnal ums (2019)

sesuai dan dapat diakses untuk setiap kasus individu untuk mengkonfirmasi pemahaman pasien, terutama dengan adanya kemungkinan kecacatan yang hidup berdampingan (yaitu, gangguan kognitif, presbycusia, gangguan penglihatan, dll.). Oleh karena itu, proses penyampaian informasi harus disesuaikan dengan pemahaman pasien terkait dengan tingkat pendidikan, dan kepribadian. Gangguan kognitif dapat membatasi kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses. Dalam konteks ini, komunikator menghadapi tiga situasi berbeda setiap hari: 1) pasien dengan fungsi kognitif yang baik; 2) pasien dengan berbagai tingkat gangguan kognitif; 3) pasien dengan wali yang sah. ²²Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu dari subyek yang dijadikan sampel penelitian, dari penelitian Minerva subjeknya yaitu pasien yang sedang dalam perawatan kesehatan dan mengalami kurangnya pemahaman ketika berkomunikasi atau salah pengertian terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator. Sementara penelitian saya subjeknya yaitu klien panti sosial tresna werdha Jombang di Kediri yang mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan sesama penghuni dan pegawai.

7. Kirsten Jack “Effective communication with older people”

Komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan lansia merasa tidak mampu dan tidak berdaya. Perawat memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang tua berpikir bahwa mereka didengarkan dan kekhawatiran mereka diatasi dengan

²² Giampieri, “Communication and Informed Consent in Elderly People.”

cara yang tidak menghakimi. Inti dari komunikasi yang efektif adalah kemampuan perawat untuk menyadari diri sendiri, dan memantau pikiran dan perasaan mereka, misalnya tentang stereotip negatif yang terkait dengan proses penuaan.²³ Komunikasi yang efektif terkadang memang sulit dicapai karena efek dari penuaan yang tidak bisa dihindari, tetapi perawat dapat mengatasi beberapa hambatan melalui intervensi yang bijaksana. Penting untuk memperlakukan lansia sebagai individu, dan untuk memantau serta menyesuaikan komunikasi yang sesuai. Sementara perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yaitu terletak pada rumusan masalah yang menjadi topik pada penelitian. Pada penelitian tersebut rumusan masalahnya yakni mengenai keefektifan dalam berkomunikasi dengan lansia sedangkan penelitian yang saya angkat rumusan masalahnya yaitu proses komunikasi simbolik yang terjadi pada klien panti social tresna werdha jombang di kediri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Jack, Ridley, and Turner, "Effective Communication with Older People."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kata Yunani *methodos*, yang berarti "jalan" atau "jalan", adalah asal mula istilah "metode". Metode adalah pendekatan sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian adalah proses penyelidikan yang ketat dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah dan memajukan pemahaman manusia²⁴. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan menggunakan berbagai metode yang digunakan saat ini untuk mencapai tujuan ini. Ilmu-ilmu sosial memiliki warisan penyelidikan kualitatif yang didasarkan pada terminologi dan pengamatan dunia manusia. Untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam konteks ilmiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis objek, dan temuannya tidak dikenai analisis statistik. Peneliti dalam metode ini sebagai instrument kunci hasil penelitian di kumpulkan dalam bentuk kata atau gambar tidak berupa angka / statistika. Penelitian kualitatif berbentuk deskriptif analisis data data secara induktif²⁵.

Karena sesuai dengan topik penelitian yang lebih menitik beratkan pada bidang keadaan dan dilakukan dengan memaparkan hal-hal yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat, maka dipilihlah metode penelitian

²⁴ ulber silahi, metode penelitian sosial, (bandung: refika aditama, 2010), 2

²⁵ albi anggito & johan setiawan, *metode penelitian kualitatif* (sukabumi: cv jejak, 2018), 7

kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi wawancara informan dan mengamati secara seksama fenomena yang mereka temui. Tujuan pendekatan penelitian ini adalah untuk memverifikasi keabsahan materi dengan melihat secara keseluruhan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jombang Jawa Timur yang terletak di kecamatan Pare Kediri sebagai cabang kedua, UPT ini memiliki 95 klient yang di rawat dengan sebanyak 20 staff.

Penelitian ini dilakukan selama sekitar 3 bulan. memasuki lapangan untuk mengkaji hal-hal yang terjadi dalam kehidupan klien dalam ber komunikasi sesama klient maupun dengan staff. Selain itu, proses mengamati dan menanyai mereka yang terkait dengan praktik ini sepenuhnya subjektif dan dapat berubah tergantung pada konteks lokal.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat. Klient panti tresna werdha Jombang yang menjadi sumber informasi adalah mereka yang relevan dalam memberikan informasi dan klien yang lebih dari 5 tahun bertempat tinggal di Panti. Peneliti juga melakukan observasi data dan wawancara dengan staff Upt PSTW Jombang Untuk memastikan data yang didapat valid, peneliti mengambil 1 staff untuk di wawancarai yang sudah bekerja di Upt kurang lebih 2 tahun.

Peneliti beranggapan bahwa pengambilan informan pada penelitian ini tepat, dan dapat menghasilkan data untuk di bahas dan di analisis pada penelitian ini. Peneliti mengambil subyek penelitian dengan teknik Purposive

Sampling.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang populer dalam penelitian kualitatif. Purposive sampling adalah metode pengambilan *sampel* yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu, seperti siapa yang paling cocok untuk memahami harapan peneliti. Peneliti memanfaatkan temuan untuk menyelidiki lebih lanjut fenomena yang diteliti²⁶.

Tabel 3.1

Nama Informan Penelitian

Klien				
No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	
1.	Tukijah	Perempuan	78	
2.	Sumaji	Laki-Laki	74	
3.	Suminah	Perempuan	80	
4.	Nyamik	Perempuan	73	
Staff/Perawat				
No.	Nama	Jabatan	Usia	Jenis Kelamin
1.	Aldy	Pekerja Sosial	29	Perempu

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-fabeta, 2008)

	Devianty	(Peksos)		an
--	----------	----------	--	----

Untuk populasi yang akan di observasi di UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri berjumlah 98 klien. 98 klien tersebut berbeda umur dan latar belakang tempat tinggal sebelumnya. Klien yang berjumlah 98 lansia tersebut mengalami penurunan kesehatan yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan saat baru masuk UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri sudah sakit dan sulit untuk merawat diri sendiri, bahkan ada yang sulit untuk sekedar berkomunikasi. Maka dari itu peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para klien dan memutuskan untuk mewawancarai 4 klien sebagai data primer. Pemilihan 4 klien sebagai sumber data primer dilakukan setelah melewati observasi selama 3 minggu.

D. Tahapan Penelitian

a. Penelitian Pra Lapangan

Pada tahap pertama, kami mengembangkan rencana penelitian dengan meminta izin kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, diawali dengan meminta surat perizinan dari kampus yang di serahkan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Peneliti kemudian membuat daftar pertanyaan wawancara untuk data mining. Pada penelitian kualitatif, kami dengan beretika serta bersikap baik terhadap publik sebagai calon informan.

b. Tahap Lapangan

Setelah mempersiapkan secara matang semua aspek pada tahap pra lapangan, peneliti memulai kerja lapangannya dengan melakukan observasi awal dan

mengikuti kegiatan yang ada di Upt bersama para klien, Kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi.

Dengan mengamati lingkungan panti dan keadaan komunikasi klient, pengamatan dilakukan. Peneliti tetap menjaga protokol kesehatan saat wawancara berlangsung, selain wawancara dengan kontak fisik secara tatap muka dengan klint,peneliti juga menemukan data melalui observasi dengan melihat beberapa klien saat berkomunikasi dengan temannya, peneliti juga melihat beberapa fakta dari dokumentasi yang dimiliki oleh Upt Pstw Jombang cabang Pare sehingga peneliti dan informan merasa lebih mudah dalam melakukan proses wawancara.

c. Tahap Penulisan Laporan

Setelah melewati tahap pra-lapangan, dan lapangan, maka peneliti memulai menuliskan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dalam beberapa waktu. Pada langkah ini, peneliti mulai menuangkan semua hasil dari data yang diperoleh. Kapan. di tingkat lapangan dan menganalisisnya dengan pendekatan teori yang tepat, dengan bahan penelitian, berdasarkan apa yang peneliti dapatkan dari data yang diperoleh dari sumber yang dipilih dengan skema teori yang telah ditentukan sesuai dengan topik penelitian. Peneliti harus menyadari bahwa dalam menyusun laporan harus konsisten dengan data yang dikumpulkan dari informan, tanpa menghilangkan atau menambahkan informasi asing. Selain itu, makalah penelitian harus ditulis menggunakan metodologi studi penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen penting yang harus ada untuk memfasilitasi kemampuan peneliti menemukan data yang dapat diandalkan adalah metode pengumpulan. Daftar berikut mencakup beberapa metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi langsung dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari teknik pengumpulan data observasi. Kerja lapangan langsung diminta dari para peneliti. Peneliti mengamati dan memantau klien Upt Pstw dalam berkomunikasi terutama komunikasi simbolik yang mereka gunakan. Peneliti juga sesekali melakukan komunikasi dengan klien menanyakan kegiatan sehari-hari mereka dan berbincang lebih luas. Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut²⁷.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan berbicara dengan informan secara langsung. Untuk mengumpulkan dan meninjau data yang akurat dan dapat diandalkan yang relevan dengan topik yang disorot oleh peneliti, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara atau pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya sebagai perspektif tentang subjek.

Dapatkan data kajian yang tepat dan terpercaya dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan wawancara. Peneliti

²⁷ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2004), 26

menyiapkan sebelas pedoman wawancara yang nantinya akan ditanyakan kepada informan dan dijasikan pada bab empat, pertanyaan berisikan dasar dasar untuk penggalan data dalam penelitian ini, selebihnya peneliti akan improve saat proses wawancara berlangsung, agar data yang didapatkan lebih lengkap, jelas, relevan dan berkualitas.

Informan yang akan peneliti ambil dari empat klient yakni mereka yang dapat berkompeten memberikan data jelas seperti sudah lebih dari 5 tahun berada di panti dan peneliti mengambil klient yang berbicara dengan jelas, sering komunikasi dengan staff serta sering mengikuti kegiatan yang ada di panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni berupa suatu pencatatan peristiwa yang sudah terjadi, biasanya berbentuk tulisan, gambar, foto, video dan lain-lain, Dokumentasi yang diperoleh dari informan dapat digunakan sebagai bukti pendukung. Dokumen tersebut berfungsi sebagai konfirmasi atau bukti atas data yang diperoleh dan peneliti melakukan proses kerja lapangan tanpa adanya rekayasa. Peneliti akan mengambil dokumentasi pada kegiatan masyarakat saat melakukan tradisi spiritual yang dibawakan oleh komunitas pondok pesantren, pengambilan data wawancara, observasi dll.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti kemudian menyusun data tersebut menjadi pola berdasarkan Komunikasi Simbolik Antar Klien dalam Mengatasi Kebosanan pada masing-masing individualnya, peneliti menekankan pada pola komunikasi mereka. Ketika peneliti telah menyelesaikan proses penelitian penuh, ada tiga langkah yang dapat diambil dalam analisis data untuk

mengatasi fenomena ini yakni:²⁸

a. Reduksi Data

Pemilihan data dalam penelitian disebut sebagai reduksi data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat data dari rekaman proses lapangan menjadi lebih sederhana. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh oleh akademisi. Proses lapangan meliputi pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Tampilan data adalah prosedur selanjutnya. Presentasi data adalah kompilasi data yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan. Proses gambaran temuan dari observasi lapangan dan deskripsi tambahan pola komunikasi simbolik klien antar personal.

c. Penarikan Kesimpulan

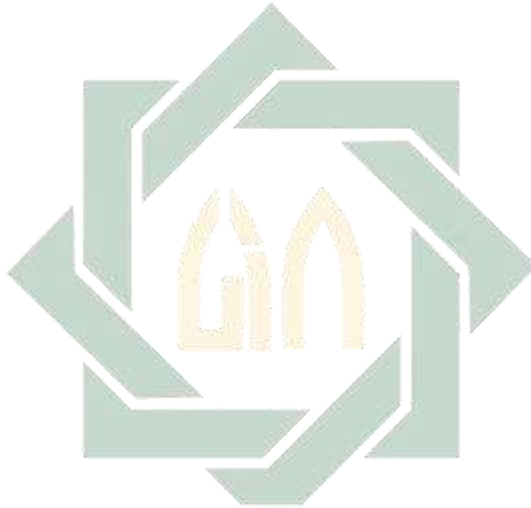
Setelah dilakukan penyajian data langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Ketika melakukan analisis kualitatif, peneliti mencari makna sebenarnya dibalik kejadian yang dilihat atau diteliti. dari fenomena yang dianalisis peneliti kemudian akan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan data-data dan informasi akurat yang sebelumnya sudah didapatkan dari lapangan untuk mendukung ke-valid an realita dalam suatu data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Reliabilitas atau kebenaran antara fakta yang terjadi di lapangan mengenai objek penelitian pengamatan dan triangulasi data dengan data yang akhirnya didokumentasikan,

²⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

disusun, dan dilaporkan oleh peneliti menunjukkan bahwa penelitian ini didasarkan pada data yang valid.



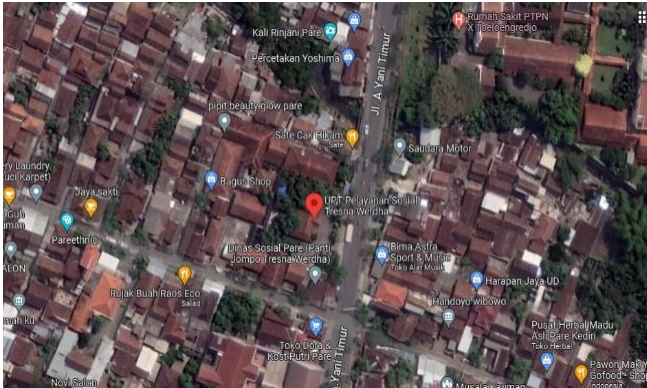
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Lokasi



Gambar 4.1 Titik Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Upt pstw cabang Jombang yg berada di pare. jarak antara cabang upt pstw jombang asrama Pare dengan Upt Pstw jombang sendiri yaitu 28 km. berikut struktur organisasi upt pstw Jombang. Upt pstw merupakan singkatan dari Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Tresna Werdha atau akrab dengan sebutan Panti Jompo. Panti Tresna Werdha ini dibawah naungan dinas sosial provinsi jawa timur, dan berdiri sejak

Struktur upt pstw jombang asrama pare pada tahun 2023:

1. kepala dinas = Dra. IDE KARIANTI, M. Si
2. kepala sub bagian tata usaha = SUCONO MULYO, S.H.

3. Kepala seksi pelayanan sosial = Dra. AGUSTIN NURUL HASANNAH, MM.

4. kepala seksi bimbingan sosial = KHRISTINA NALURI, SE.

Pada upt pstw asrama pare sendiri, tempat tinggal para lansia juga di sesuaikan dengan kondisi atau disesuaikan dengan kesehatannya, berikut pembagian wisma tempat tinggal lansia di upt pstw jombang asrama pare

1. wisma Anggrek

Wisma anggrek merupakan wisma dengan penerima manfaat perempuan. Wisma anggrek diisi oleh 8 penerima manfaat yang kondisinya masih mampu untuk berdaya dan mandiri.

2. Wisma Dahlia 1

Wisma dahlia 1 merupakan wisma dengan penghuni penerima manfaat lanjut usia laki-laki. Kondisi lanjut usia laki-laki di wisma dahlia masih dapat berdaya meskipun ruangnya terbatas dikarenakan beberapa lanjut usia harus menggunakan alat bantu untuk berjalan.

3. Wisma Dahlia 2

Wisma dahlia 2 merupakan wisma dengan penghuni lanjut usia laki-laki dengan fisik yang masih bagus namun memiliki penglihatan yang sudah menurun ketajamannya bahkan ada yang sudah tidak mampu melihat sehingga seringkali membutuhkan bantuan orang lain.

4. Wisma AWF 1

Wisma AWF merupakan wisma dengan bentuk perkamar diisi oleh dua penerima manfaat. Wisma AWF terdiri dari lanjut usia perempuan dan lanjut usia laki-laki. Meskipun

dalam satu kawasan namun perempuan berada di depan dan laki-laki di belakang. Di wisma ini juga terdapat sepasang lanjut usia suami istri.

5. Wisma AWF 2

Wisma AWF dua merupakan wisma dengan penerima manfaat perempuan yang berada agak jauh dari AWF 1, wisma ini dulunya merupakan ruang isolasi untuk penerima manfaat yang terpapar covid-19 . namun dikarenakan semua penerima manfaat telah melaksanakan vaksin maka angka penularan turun drastis dan akhirnya dialih fungsikan sebagai wisma.

6. Wisma Mawar 1

Wisma mawar merupakan wisma dengan penghuni penerima manfaat perempuan. Kondisi lansia perempuan penghuni wisma ini yaitu masih dapat berdaya dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas harian.

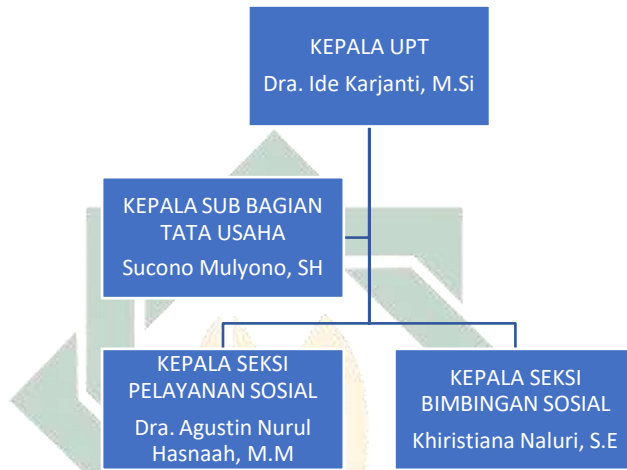
7. Wisma mawar 2

Wisma mawar 2 merupakan wisma dengan penghuni penerima manfaat perempuan. Wisma mawar 2 berada dalam satu lingkungan dengan wisma mawar 1. Kondisi lansia di wisma perempuan mawar ini masih dapat melaksanakan kegiatan aktivitas aktivitas harian.

8. wisma Isolasi

Wisma isolasi merupakan wisma khusus untuk penerima manfaat yang sudah tidak mampu merawat dirinya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kebersihan diri hingga pemenuhan makan.

Struktur Organisasi



B. Penyajian Data

1. Pola komunikasi simbolik klien dalam menjalani kegiatan di UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri.

Pola komunikasi merupakan suatu hal yang dasar dalam suatu kehidupan manusia. Komunikasi simbolik dilakukan manusia agar mendapatkan suatu timbal balik makna di antara dua individu atau lebih, dengan melakukan suatu komunikasi simbolik tersebut hal yang sebenarnya abstrak di lihat oleh orang lain dapat difahami oleh orang yang dapat memahaminya demikian merupakan dikarenakan factor kesamaan jenjang usia, lingkungan dan kegiatan sehari-hari. Suatu makna yang didapatkan dengan adanya interaksi simbolik menghasilkan kefahaman yang lebih detail oleh lawan interaksi. Penelitian ini menyajikan pola interaksi simbolik lansia di panti Tresna Werdha / panti jompo Jombang asrama pare kediri Jawa Timur.

Untuk mengawali adanya komunikasi simbolik klien panti tresna werdha Jombang dapat dilihat dari pernyataan salah satu lansia yang bernama Suminah.

“lenggah lenggah, biasane ngge kulo seng di ajak ngomong mas, kulo niki jarang ngejak ngomong, nggeh nek mboten bertanya ngge mboten ngejak omong niku nggeh mbi boso alus kulo mas”²⁹

Translate “Duduk saja, biasanya ya saya yang di ajak berkomunikasi, say aini jarang mengajak berbicara, ya kalau tidak ada keperluan bertanya saya tidak ngajak bicara itupun ya pakai Bahasa halus saya mas”

Ibu Suminah yang saat ini berusia 80 tahun berkomunikasi di panti terbiasa dengan bahasa jawa halusny, terbiasa dengan berbahasa krama selama berkomunikasi dengan client lain mengakibatkan suatu symbol dalam diri ibu Suminah, kefahaman client lain dalam merespond atau berkomunikasi dengan bu Suminah sangat penting dengan keadaan yang di alami ibu suminah selama di panti, meskipun dengan keadaan client yang kurang dalam melakukan komunikasi dengan temannya seperti yang di nyatakan ibu Suminah namun pemahaman client lain mengenai makna komunikasi ibu Suminah dalam berbicara meggunakan Bahasa halus mengurangi adanya kebosanan client lain, serta yang di dapatkan peneliti dari observasi ibu Suminah tidak mengalami kesepian di dalam panti.

²⁹ Suminah, 80



Gambar 4.2 wawancara dengan klien (Ibu Suminah)

Lansia di panti Upt Pstw asrama Pare juga tidak lepas dari komunikasi menggunakan Bahasa tubuh, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan lansia dalam berkomunikasi menggunakan lisan. Dapat dilihat dari pernyataan salah satu client yang bernama Sumaji.

“nggih nate mas, pas tiang e seng rade mboten kepireng ngoten niku nduweni kekurangan yoiku rada budeg”³⁰

Translate “Ya pernah mas (menggunakan Bahasa tubuh) waktu orangnya tidak dapat mendengarkan, seperti itu mempunyai kekurangan seperti agak budeg”

Menggunakan Bahasa tubuh dalam lanjut usia memanglah sudah lumrah, karena keterbatasan kemampuan dalam interaksi, hal ini mengakibatkan kebosanan dalam lansia melakukan kegiatan sehari-hari, namun dengan adanya Bahasa gerak tubuh dapat meminimalisir adanya kebosanan klien, dan

³⁰ Sumaji, 74

mereka dapat berinteraksi sesama. Hasil observasi peneliti, Bahasa tubuh yang digunakan seperti isyarat yang digunakan client seperti berinteraksi jarak jauh antara client satu dengan yang lain.

Kekurangan klien seperti tuli mengakibatkan seluruh klien harus memahami pergerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan klien tersebut, komunikasi gerak tubuh menjadi simbol untuk memahami suatu pola komunikasi pada suatu klien, dengan adanya pola komunikasi gerak tubuh mengurangi adanya kebosanan bagi klien yang menderita penyakit tuli dan bisu.



Gambar 4.2 wawancara dengan klien (Bpk Sumaji)

Berikut adalah klien yang menderita penyakit tuli di Upt PSTW Jombang Asrama Pare Kediri, yakni Ibu Tukijah. Beliau adalah salah satu klien UPT PSTW Jombang Asrama Kediri yang berusia 78 tahun, Bu Tukijah tinggal di asrama Upt sudah lebih dari lima tahun, beliau salah satu klien yang berkomunikasi dengan bahasa gerak tubuh dikarenakan keterbatasannya dalam mendengar, jadi beberapa klien lain yang berkomunikasi dengannya harus melakukan pergerakan agar dapat memanggil beliau.

Berikut adalah pernyataan dengan bahasa simboliknya ibu Tukijah saat di wawancara oleh peneliti.

“Kulo sampun lami damel bohoso isyarat apan di celui nggeh di awe-awe nek mbote ngoten ngge mboten kepireng mas. Suwe-suwe nggeh ngertos mpon terbiasa dasar e”³¹

Translate “Saya sudah lama menggunakan bahasa isyarat, jika di panggil ya di lambai-lambai kalau tidak begitu ya tidak dengar mas. Lama-lama ya faham sudah terbiasa”

Saat mewawancarai ibu Tukijah, peneliti meminta bantuan klien lain untuk berkomunikasi dengannya, karena beliau susah dalam mendengar sehingga saat proses wawancara peneliti harus dengan suara agak keras agar dapat di dengar oleh informan.



Gambar 4.3 wawancara dengan klien (Ibu Tukijah)

³¹ Tukijah, 60

Ibu Tukijah mengatakan bahwa berkomunikasi dengannya memerlukan lambaian tangan sebagai simbol bahwa klien lain memanggilnya, dan memulai untuk berinteraksi. Teman bu Tukijah sesama wisma / kamar sudah memahami keadaan kekurangan beliau dalam mendengar sehingga dengan komunikasi simbolik dengan pemahaman bahasa tubuh tersebut mengurangi adanya kebosanan yang di rasakan bu Tukijah maupun klien lain yang mengalami kekurangan dalam mendengar maupun berbicara.

Beberapa klien yang normal dalam berbicara dan mendengar juga terkadang mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dengan teman yang mengalami kekurangan tersebut, perbedaan kondisi kesehatan atau keluhan terhadap membuat para klien geram/tidak nyaman saat berdekatan, sehingga pembeda antara wisma satu dengan yang lain di kategorikan sesuai keadaan kesehatannya. Tidak semua klien dapat memahami keadaan kekurangan temannya apalagi bersangkutan dengan fungsi indra untuk berkomunikasi, oleh karena itu peneliti mengambil informan yang normal untuk mendapatkan informasi dari berbagai sudut pihak.

Berikut merupakan tanggapan klien yang tidak terbiasa dalam komunikasi simbolik gerak tubuh.

“Ya, Karena saya tidak pernah melakukan. Hanya melihat teman-teman yang lain saat ngobrol seperti itu. Kalau saya masih bisa berbicara dengan teman yang bisa mengerti saja dan kenapa harus memakai bahasa isyarat”³²

Klien di atas merupakan ibu Nyamik yang termasuk normal dalam berkomunikasi sesama klien, sehingga tidak

³² Nyamik, 73

mebutuhkan bahasa tubuh sebagai simbol dalam berinteraksi, ibu Nyamik berusia 73 tahun dengan kemampuannya dalam berinteraksi bu Nyamik tidak merasa bosan meskipun hanya di dalam panti, beliau hanya melihat klien lain dalam menggunakan bahasa gerak tubuh tetapi tidak mau mencoba berinteraksi dengan klien yang mengalami keterbatasan tersebut.

Dari pernyataan informan di atas dan hasil observasi peneliti saat di lapangan menghasilkan bahwa kebosanan sebenarnya tidak terjadi pada kebanyakan klien di Upt Pstw Jombang asrama Kediri, karena masing-masing klien memiliki relasinya masing-masing dan tahapan untuk berkomunikasi antar individu sesuai dengan kecocokan kondisi masing-masing klien, proses dengan adanya komunikasi simbolik yang dilakukan oleh beberapa klien bermula dari cara komunikasi yang khusus maupun yang umum, berikut adalah penjelasan proses komunikasi simblok klien lansia di Upt Pstw Jombang asrama Pare Kediri.

2. Proses komunikasi simbolik klien di UPT PSTW Jombang di Pare Kediri dalam mengatasi kebosanan.

Komunikasi simbolik tidak hanya terjadi begitu saja, namun melalui proses adaptasi setiap individu. Dengan adanya berbagai cara klien dalam berkomunikasi sesama klien maupun begawai mengurangi resiko kebosanan pada klien.

“Iya tentu, karena setiap wisma terdapat pembimbing dan setiap permasalahan ataupun kegiatan klien harus atas pengetahuan pembimbing dan pekerja sosial”



Gambar 4.4 Kegiatan klien bertukar cerita dengan pegawai

Pegawai Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri memaksimalkan perawatan dan penanganan psikis para klien di Upt, pernyataan pegawai di atas mengatakan sebagaimana mereka mengkhususkan dan penanganan intens apapun kondisi lansia berada di naungan pembimbing. Lansia diharuskan berkomunikasi dengan pekerja sosial mengenai kebutuhan lahir dan batin sehingga apabila kebutuhan mereka sepenuhnya ditangani oleh pegawai dan kebutuhan psikis mereka, termasuk kesepian, pembimbing juga berusaha menemani, menghibur agar lansia tetap merasa ramai dan bahagia.

Adapun cara pegawai agar dapat memastikan kondisi lansia tidak mengalami kesepian yakni ada beberapa cara, terutama berkomunikasi dengan yang temannya, pegawai maupun secara internal, dengan memberikan hiburan yang dapat di nikmati oleh lansia dan memastikan apa yang kita berikan dapat menghibur mereka. Seperti pada yang dikatakan oleh salah satu pegawai Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri dibawah ini.

“Kegiatan dalam mengatasi kebosanan klien di upt kami yakni dengan. Kegiatan rekreasiona seperti nonton film, senam kreasi, dan bernyanyi bersama. Atau bisa dengan klien curhat kepada pekerja sosial, mengajak klien bercanda. Bersendau gurau”

Kegiatan bersosial maupun hiburan yang diberikan kepada klien dari observasi peneliti mampu memberikan pelayanan terhadap rasa kebosanan yang di alami oleh para klien. Fasilitas kegiatan yang diberikan Upt kepada lansia terbukti memberikan pelayanan psikis sehingga klien tidak merasa kebosanan, kesepian, kesedihan dan kekurangan kegiatan.



Gambar 4.5 Kegiatan pemberian obat pada masing-masing klien

Dalam pemenuhan kebutuhan lansia, obat-obatan merupakan salah satu kebutuhan pokok klien agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari tetap sehat. Pemberian obat di berikan beberapa hari sekali tergantung dosis maupun permintaan dari klien. Berbagai macam keluhan lansia yang ada di Upt sehingga pegawai menyiapkan berbagai obat sampai

dengan perawatan medis yang selalu berada di dalam Panti 24 Jam.

Memberikan pelayanan kebutuhan pokok, medis serta psikiatri merupakan tanggung jawab pegawai sosial dan perawat Upt Pstw Jombang, UPT ini dalam naungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur sehingga apa yang diberikan kepada klien sepenuhnya ditanggung oleh Pemprov Jatim dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh lansia yang berada di dalam panti. Peran pegawai adalah melaksanakan kebijakan pemerintah provinsi terhadap lansia yang harus di lindungi dari berbagai perbedaan latar belakang permasalahannya.

“Peran pegawai disini sangat penting karena kami harus bisa berinteraksi yang menyenangkan agar mbah tidak gampang bosan dan tidak malu untuk menyampaikan pendapat”³³

Untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para lansia Upt Pstw Jombang Asrama Pare, pegawai melakukan kegiatan aktifitas lansia dengan terstruktur dan berkualitas, berikut adalah jadwal kegiatan produktif klien:

Hari	Kegiatan
Senin	Pengajian
Selasa	Senam
Rabu	Bimbingan Sosial
Kamis	Bimbingan Ketrampilan
Jum'at	Jum'at bersih

³³ Aldy Devianty, Pekerja Sosial

Sabtu	Bebas
Minggu	Bebas

Interaksi antar klien maupun klien dengan pegawai juga sangat penting bagi lansia agar tetap merasa aman, nyaman dan tidak kesepian, kegiatan rutin sehari-hari berusaha agar setiap klien melakukan interaksi antar personal agar meminimalisir adanya kebosanan seperti pada kasus / permasalahan di penelitian ini, berikut adalah dokumentasi saat klien melakukan kegiatan refleksi bersama-sama yang melibatkan klien dapat berinteraksi sesama klien dan perawat maupun pekerja sosial.



Gambar 4.6 Kegiatan refleksi bersama-sama selesai pengajian

Untuk sumber data primer yang diambil yakni dari hasil wawancara klien dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung saat kegiatan keseharian dilakukan. Pengamatan dilakukan selama 3 minggu dengan mengikuti setiap kegiatan di panti sosial Tresna Werdha, pegawai UPT

pstw jombang asrama pare kediri mengisi keseharian para klien dengan beberapa kegiatan yang berbeda-beda di setiap harinya, kecuali hari sabtu dan minggu para klien dibebaskan dari kegiatan yang dijadwalkan oleh pegawai. Hal ini dikarenakan banyak pegawai yang libur tetapi ada juga beberapa pegawai yg bertugas untuk menjaga dan mengecek para klien agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pengamatan pada hari senin dilakukan ketika kegiatan pengajian yang dipimpin oleh penceramah. Peneliti mengamati ketika Komunikasi tanya jawab yang dilakukan oleh klien dengan ustad penceramah, disini terlihat mbah Sumaji aktif untuk memulai Komunikasi dengan ustad, tidak jarang jg Mbah Namun membantu menyampaikan pertanyaan kepada ustad dari temannya yang kesulitan dalam berkomunikasi.

Di hari selasa peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan senam yang dilakukan oleh klien dengan arahan dari pegawai. Pada kegiatan ini klien jarang ada yg berinteraksi, karena mereka fokus untuk mengikuti gerakan-gerakan yang dicontohkan oleh instruktur senam. Interaksi Komunikasi biasanya hanya dilakukan pada saat awal untuk mengajak para lansia yang masih bisa mengikuti gerakan dan sehat untuk mengikuti senam. Dan pada akhir kegiatan para lansia berkomunikasi satu sama lain dan berjalan menuju wisma masing".

Dilanjutkan pada pengamatan di hari rabu yakni kegiatan bimbingan sosial, pada kegiatan bimbingan sosial para lansia berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan bertanya kepada pegawai yang pada saat itu sedang memimpin berjalannya kegiatan bimbingan sosial. Mbah Suminah Salah satunya, beliau sangat aktif ketika bimbingan sosial dan tidak mengalami kesulitan untuk menyampaikan informasi atau bertanya kepada pegawai. Menurut pengamatan peneliti mbah

Nyamik Pada saat mengikuti kegiatan bimbingan sosial biasanya menyampaikan sudut pandangnya mengenai teman yang menurutnya kurang mengenakan ketika diingatkan, dan kerap menimbulkan perkelahian antar lansia. Hal ini tidak bisa dihindari tetapi bisa di minimalisir dengan cara Komunikasi dilakukan dengan pelan-pelan serta tidak melibatkan emosi yang berlebih. Mbah Suminah juga aktif dalam berkomunikasi ketika kegiatan bimbingan sosial, ketika kegiatan bimbingan sosial dilakukan mbah Suminah.

Mbah Suminah menyampaikan informasi bahwa ada beberapa keluhan-keluhan yang dialaminya dan informasi ini ditangkap dengan baik oleh pegawai dan diberikanlah saran agar keluhan mbah Suminah teratasi dengan baik dan merasa diperhatikan. Pada kegiatan bimbingan ketrampilan yang dilakukan di hari kamis dengan diawasi oleh pembina. Kegiatan ini diikuti sebanyak 8 lansia yang bisa dengan lancar membuat produk ketrampilan. Ketika melakukan pengamatan peneliti menjumpai bahwa mbah Tukijah sering membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam membuat produk ketrampilan dengan komunikasi dan memberikan contoh. Hal ini mendapat apresiasi dari pembina ketrampilan dan pegawai UPT PSTW.

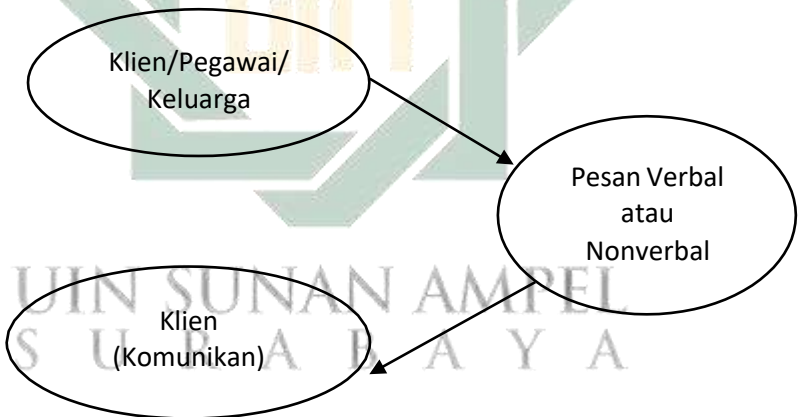
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Pembahasan Hasil Penelitian / Analisis

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam peneliti menemukan ada empat pola komunikasi simbolik yang diterapkan ketika komunikasi dilakukan antara klien dan klien, klien dengan pegawai, klien dan keluarga, klien dengan penduduk sekitar panti untuk mengatasi kebosanan. Pola komunikasi yang diterapkan yaitu sebagai berikut :

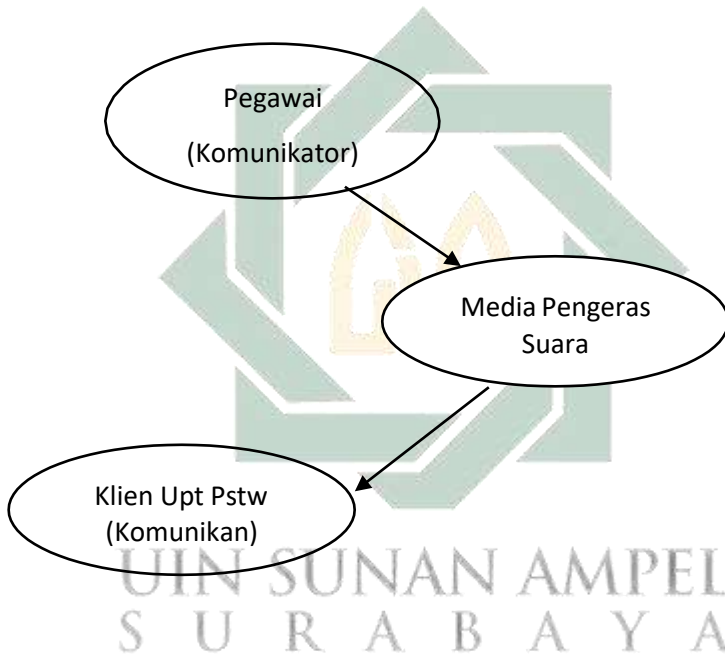
1. Pola Komunikasi Primer

klien menggunakan simbol baik itu simbol verbal maupun non verbal ketika menyampaikan pesan. Komunikasi yang menggunakan lambang verbal maupun non verbal



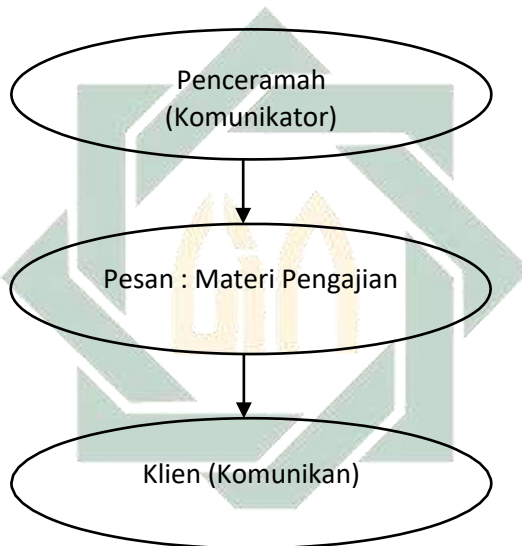
2. Pola Komunikasi Sekunder

Setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dalam penyampaian pesan maka media penguat suara megafon atau speaker yang dipilih pegawai sebagai media kedua setelah simbol atau lambang untuk penyaluran pesan kepada para lansia.



3. Pola Komunikasi Tatap Muka

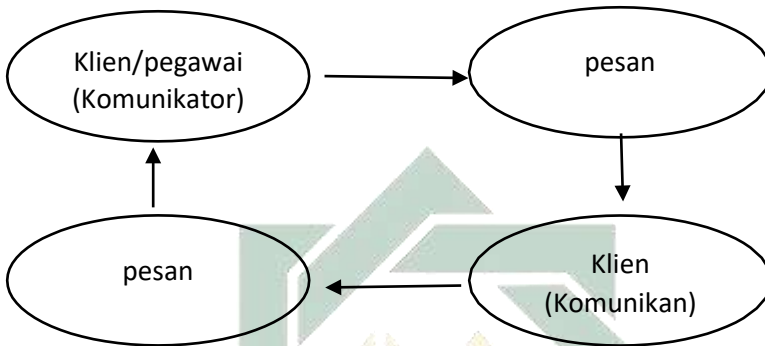
Klien menerapkan pola komunikasi linier ini ketika proses komunikasi dengan penceramah pada saat pengajian dengan mendengarkan, karena pola komunikasi linier ini bersifat satu arah tanpa adanya umpan balik dari si komunikan



4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular ini juga diterapkan klien maupun pegawai ketika berkomunikasi dengan siapa saja sebagai komunikan. sirkular artinya lingkaran yang dapat dipahami disini adalah bahwa ketika proses komunikasi terjadi antara klien dengan klien maupun pegawai dengan klien maka komunikator dan komunikan bisa mereka terapkan secara bergantian asal terdapat feedback. Pola komunikasi sirkular dapat ditemukan pada kegiatan di hari rabu yakni bimbingan social. Pada kegiatan ini para pegawai membawakan tema yang akan dibahas dan

selanjutnya bertanya jawab dengan klien serta mencarikan solusi bagi yang memiliki keluhan.



2. Elemen Komunikasi yang sejalan dengan teori george Herbert mead :

1. Mind

Mind yg berarti pikiran. di dalam komunikasi apa yg ada dalam pikiran akan selalu disampaikan entah lewat komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. dapat ditemukan pada wawancara dengan ibu tukijah dan bapak sumaji. ibu tukijah yg memang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi secara verbal mungkin mengalami sedikit kesulitan untuk berkomunikasi, selama ini interaksi simbolik yang dilakukan oleh bu tukijah dengan lawan komunikasinya sesama klien maupun pegawai UPT pstw jombang asrama pare yaitu menggunakan komunikasi non verbal. komunikasi ini merupakan pola komunikasi linier begitu juga menurut bapak sumaji ketika beliau sedang berkomunikasi dengan temannya yg mengalami kesulitan untuk mendengar bapak sumaji juga menggunakan komunikasi non verbal meskipun tidak sepenuhnya.

2. Self

Self yg berarti diri sendiri dapat dimaknai dengan penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. pada penelitian pola komunikasi simbolik ini ditemukan bahwa klien upt pstw jombang asrama pare sering melakukan interaksi dengan klien lain yg memberi kan pendapat dan sudut pandang terhadap orang lain dengan komunikasi verbal maupun non verbal. ditemukan pada wawancara dengan bapak sumiaji yang mengatakan ada temannya yang mengalami kekurangan dalam pendengaran, hal ini dapat dipahami bahwa ketika peneliti berkomunikasi dengan pak sumaji, pak sumaji menyampaikan informasi penilaian sudut pandang atau menyampaikan pendapatnya mengenai temannya.

3. Society

Society yang berarti masyarakat, dapat juga di artikan sebagai lingkungan komunikasi ketika interaksi dilakukan. komunikator juga memperhatikan dimana dia ketika sedang menyampaikan pesan kepada komunikan, pola komunikasi sirkular lebih banyak ditemui ketika klien sedang melakukan kegiatan rutin yang sudah di jadwal oleh upt pstw jombang. hal ini dikarenakan interaksi yang dilakukan tidak hanya Komunikasi dua individu saja melainkan banyak individu berkumpul sehingga bergabung dalam satu lingkup dan menghasilkan sebuah lingkungan yang berkomunikasi.

1. PERSPEKTIF TEORI

Analisis Data dengan Teori Pola Komunikasi Simbolik George Herbert mead

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi ini dilakukan oleh para klien ketika melakukan segala interaksi, saat klien mengantri untuk mengambil jatah makanan di dapur, para lansia secara

langsung berkomunikasi dengan sesamanya maupun pegawai melalui komunikasi verbal dan non verbal. Biasanya ketika ada lansia yang lupa waktu makan dan memiliki kekurangan dalam pendengaran pegawai mengingatkan dengan gerakan tangan, teman yang lainnya pun sesekali mengingatkan untuk makan tetapi ada beberapa yang memang perlu untuk dibujuk agar mau makan dan biasanya temannya melapor kepada pegawai agar pegawai bisa membujuk secara langsung. Pola komunikasi primer juga dapat ditemukan ketika kegiatan pengajian, pada saat kegiatan pengajian ustadz atau penceramah sebagai komunikator melakukan penyampaian informasi secara langsung kepada klien sebagai komunikan. Disini pola komunikasi primer dilakukan untuk menjaga agar interaksi yang dilakukan nyaman dan klien juga secara cepat memahami informasi yang disampaikan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder dilakukan para klien melalui media bantu antara lain alat pengeras suara/speaker dan telepon. Untuk media pengeras suara/speaker dilakukan ketika hendak melakukan kegiatan makan, pegawai mengumumkan bahwa pengambilan makan untuk para klien di dapur sudah bisa dilakukan. Selain alat pengeras suara beberapa klien juga menggunakan komunikasi dengan bantuan telepon, ketika ada keluarga yang ingin menghubungi atau mengetahui kabar dari para klien dan juga sebaliknya, tetapi keluarga terhalang untuk bisa bertemu secara langsung dengan para klien pegawai akan membantu untuk menghubungi melalui media handphone. Untuk pola komunikasi sekunder para klien melakukan dengan sesama klien ketika sedang melakukan kegiatan kerja bakti di hari Jum'at dengan kegiatan Jum'at bersih, dimana para klien saling berkomunikasi untuk

membersihkan lingkungan tempat tinggalnya dan mengingatkan sesamanya.

3.

Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier yang dilakukan oleh klien pada kegiatan seperti senam yang dilakukan di pagi hari selasa. Disini pelatih senam memberikan instruksi dengan gerakan dan komunikasi secara verbal maupun non verbal kepada klien, hal ini dilakukan agar klien mengerti serta mengikuti gerak. Pola komunikasi linier juga ditemukan saat klien diberikan arahan oleh pegawai saat mandi misalnya, pegawai menginstruksikan kepada klien untuk membasuh bagian tangan dan kaki terlebih dahulu lalu membasuh seujur badan serta menggunakan sabun. Beberapa klien memang membutuhkan bantuan arahan dari pegawai ketika mandi karena ketika tidak diarahkan klien biasanya akan lupa kalau sedang mandi. Pola komunikasi linier jarang dilakukan antar sesama klien karena pada pola komunikasi ini komunikatornya harus mempunyai kecakapan untuk menyampaikan informasi secara akurat dan benar agar komunikasi tidak bingung dan balik bertanya.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular bisa dijumpai pada kegiatan bimbingan sosial, pada kegiatan bimbingan sosial klien akan mengutarakan pendapatnya dan meminta saran maupun pendapat kepada pegawai untuk permasalahan yang dialaminya. Kegiatan bimbingan sosial ini berlangsung dengan diikuti oleh 10 sampai 15 klien yang berkomunikasi dengan pegawai. Untuk klien yang kurang bisa menyampaikan pendapat biasanya diwakilkan bertanya oleh temannya kepada pegawai tetapi juga ikut mendengarkan saran dan jawaban yang diberikan oleh pegawai. Bimbingan sosial dilakukan setiap hari kamis dan dilakukan bertempat

di aula UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri. Pola komunikasi sirkular dilakukan oleh sesama klien ketika melakukan berkomunikasi secara santai biasanya dilakukan di depan wisma dengan berjumlah 3 sampai 4 orang. Komunikasi ini dilakukan atas dasar nyaman untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dan mudah dimengerti karena umur yang tidak beda jauh.

Kebosanan merupakan hal yang sangat sering dijumpai, apalagi disaat manusia sudah mencapai umur yang sudah tidak muda lagi atau bisa disebut juga lanjut usia. tidak terkecuali para lansia yang berada di upt pstw jombang asrama pare, para lansia sering kali merasakan kebosanan apalagi dengan kegiatan yang terbatas dan ruang lingkup yang terbatas juga, hal inilah yang menjadi awal dari kebosanan.

Meskipun begitu pada upt pstw jombang ada beberapa kegiatan yang memang di khususkan dimana para klien bisa berkonsultasi dengan pegawai ataupun penceramah ketika pengajian berlangsung. ketika interaksi sosial ini berlangsung secara tidak sadar komunikasi simbolik dilakukan. pada kegiatan bimbingan sosial klien dan pegawai juga banyak melakukan komunikasi simbolik dengan pola komunikasi sirkular, dimana kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi banyak klien selalu menggunakan komunikasi simbolik yang bisa dengan jelas dapat diartikan atau mempunyai makna disetiap penyampaian pesannya.

2. PERSPEKTIF ISLAM

Komunikasi Simbolik menurut perspektif Islam

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi adalah kebutuhan simbolisasi atau

penggunaan simbol. Simbol atau ikon adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain dan didasarkan pada konsensus sekelompok orang. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata (verbal), gerakan tubuh (non-verbal), atau objek lain dengan makna yang disepakati bersama. Dalam agama Islam, penggunaan simbol sebagai alat komunikasi bukanlah hal baru. Namun karena minimnya pengetahuan dan kakunya penafsiran teks/postulat, tidak jarang banyak pihak yang mengingkari keberadaan simbol dalam proses kehidupan beragama. Yang kemudian mengklasifikasikan simbol-simbol kehidupan beragama sebagai tahayul, bid'ah, tahayul atau bahkan tak terbatas yaitu syirik.

Ketika Rasulullah SAW sedang melakukan shalat Istisqa, Rasul mengubah posisi serbannya sebagai bentuk shalat Bir Rumuz, yaitu shalat dengan menggunakan tanda atau simbol. Juga umat Islam Nusantara sering berdoa dengan bantuan simbol. Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerima pengaduan dari orang-orang Yahudi yang merasa tersinggung dengan salah satu gubernurnya di wilayah kekuasaannya saat itu, Umar bin Abdul Aziz mengambil tulang unta kemudian langsung menggores tulang tersebut dengan pedang, lalu dia memerintahkan orang Yahudi itu untuk membawa tulang itu kepada gubernur. Ketika tulang-tulang itu dibawa ke hadapan gubernur, dia tiba-tiba gemetar dan bermandikan keringat. Orang Yahudi itu heran. Saat ditanya, sang patih menjawab: "Ini adalah pesan dari Khalifah 'Umar, bahwa saya akan berlaku adil terhadap tulang ini (lurus) dalam garis lurus. Jika saya tidak dapat melakukan ini, pedang akan memperbaiki tindakan saya." Gubernur kemudian meminta maaf atas kesalahannya. Menyaksikan kejadian ini, orang Yahudi itu membungkuk hormat kepada dua orang yang

ditemuinya, lalu dengan tegas melafalkan dua syahadat. Proses komunikasi dengan simbol tersebut, telah berperan mengantarkan Yahudi tadi memeluk agama Islam.³⁴

Tokoh agama Islam begitu sempurna dalam menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang terkadang lebih kuat dan efektif daripada retorika belaka. Namun, dimasa sekarang terkadang tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencari makna pesan di balik simbol-simbol tersebut dan kemudian terjebak menafsirkan kalimat dalam pemahaman normatif daripada pemahaman substantif, yang menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami realitas. Konsep politeistik.

Di dalam surah yasin ayat 68;³⁵

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَاتَىٰ ذِكْرَهُمْ أَنَّهمْ لَآ يُعَادُونَ عِندَ رَبِّهمْ أَفَ لَآ يَعْلَمُونَ
لَآ يُعَادُونَ عِندَ رَبِّهمْ أَفَ لَآ يَعْلَمُونَ
لَآ يُعَادُونَ عِندَ رَبِّهمْ أَفَ لَآ يَعْلَمُونَ

Yang artinya “Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”

Ayat ini berarti bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran,

³⁴ Hagie Wana, *“Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam”*

Bandung: Nu Online (2016)

³⁵ <https://kalam.sindonews.com/ayat/68/36/yasin-ayat-68>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun.³⁶

Melalui fenomena tersebut, Surah Yasin ayat 68 di atas ingin agar manusia meyakini bahwa Allah SWT berkuasa mengubah keadaan mereka. Manusia tidak memiliki kekuatan untuk menghindari penuaan. Itu juga mengajak Anda untuk berpikir bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan satu-satunya penopang yang kuat, abadi dan abadi hanyalah Allah SWT. Dengan adanya perubahan di dalam diri manusia maka semakin tua manusia semakin memerlukan perawatan intensif maupun cara berkomunikasi dengan cara yang berbeda,

Penelitian menunjukkan bahwa seringkali lansia di Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri menggunakan komunikasi simbolik non-verbal sebagai perantara dalam berinteraksi menyesuaikan keadaan keterbatasan kemampuan mereka seperti berbicara, mendengar dan melakukan hal-hal fisik. Di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa komunikasi adalah fitrah manusia. Namun, Al-Qur'an tidak memuat deskripsi khusus tentang komunikasi. Dalam penyebaran agama Islam komunikasi simbolik adalah salah satu alat untuk berdakwah di negara Indonesia, Islam diperkenalkan ke Nusantara melalui budaya sejak awal. Islam masuk ke Indonesia pada saat budaya sudah ada dan terdapat agama lain serta kepercayaan masyarakat yang berbeda. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para wali pada masa itu bukanlah menghilangkan budaya yang ada, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana untuk

³⁶ Mutaqin, Jejen Zainal (2017) Lansia dalam Al-Qur'an kajian term : tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

mengajak umat pada masa itu kepada Islam dengan “Model Komunikasi Dakwah”.

Dalam Al Quran surah Al Hajj ayat 30:³⁷

ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ
ذٰلِكَ	وَ	بِهٖ	رُبُّ	نُه	خُ	خُ	وَّ

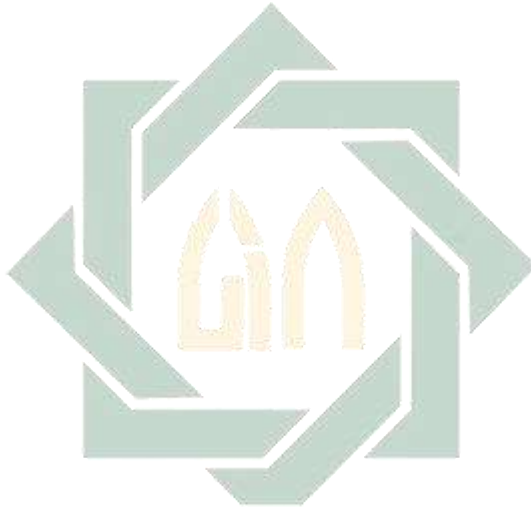
Yang artinya; *Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.*

Ayat ini menerangkan bahwa jauhilah perkataan-perkataan dusta. Perintah ini secara tegas melarang umat Islam untuk mempercakapkan sesuatu yang dusta dalam seluruh aspeknya, dusta dari segi isi, maupun dusta dari segi metode penyampaiannya.

Melihat ayat dan kutipan hadits, jelas bahwa Islam ingin umatnya berkomunikasi simbolik dengan cara yang baik, menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga lawan bicara dapat dengan mudah memahaminya, menyampaikan segala sesuatu dengan jujur dan sopan, dan tidak menyinggung lawan bicara. emosi Dalam konteks ini, semua himne desa Karangsar juga mencerminkan hal tersebut. Pujian-pujian yang telah lama tersebar menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, memuat nilai-nilai

ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak menyinggung golongan tertentu, serta disusun dengan

³⁷ <https://www.merdeka.com/quran/al-hajj/ayat-30>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

bahasa yang enak didengar dengan penuh perasaan untuk memuji Allah SWT dan para rasulnya.³⁸

Lansia memiliki masalah yang kompleks, yang sebagian disebabkan oleh masalah kesehatan, mis. H. gangguan fungsi tubuh sehubungan dengan usia dan penumpukan penyakit degeneratif. Masalah psikososial, terutama ketergantungan pada orang lain, penarikan diri dari aktivitas masyarakat, oleh karena itu klien di Upt Pstw Jombang Asrama Pare Kediri mengadakan kegiatan atau pelayanan secara holistik. Pelayanan holistik yaitu pelayanan secara menyeluruh meliputi (bio-psiko-sosio-spiritual). Seperti bimbingan kesehatan, mengatasi kesepian, komunikasi antar klien, kerohanian, ritual keagamaan, beribadatan dan spriritualitas keIslaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Mega Amelia "Opini Komunikasi dalam Perspektif Islam" Sumatera: Bidangpenmad (2016)

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi antar klien yang dilakukan ketika melakukan kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang dijadwalkan oleh UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri mencakup empat pola komunikasi yakni pola komunikasi primer yang dilakukan setiap hari secara langsung atau tatap muka, Komunikasi sekunder dengan bantuan pegawai klien menggunakan handphone untuk berkomunikasi dengan keluarga yang berada di luar kota, Komunikasi linier yang dilakukan ketika memberi saran kepada sesamanya dan mendengarkan pengumuman dari alat pengeras suara, Komunikasi sirkular yang dilakukan ketika mengobrol santai dengan sesama klien serta kegiatan bimbingan sosial.

2. Proses komunikasi antar klien di UPT PSTW Jombang Asrama Pare Kediri terjadi ketika para klien menyampaikan pendapat atau memberi saran kepada sesamanya, atau memberikan arahan bagaimana cara mengikuti kegiatan yang sedang dijalani. Bisa di lakukan juga ketika klien sedang menjenguk temannya yang sedang sakit di wisma lain dan memberikan saran.

B. Saran

Saran agar klien pstw jombang asrama pare tidak mengalami kebosanan apalagi sampai mengurangi interaksi dengan pegawai maupun sesama klien, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan Komunikasi dalam berkehidupan. Ketika para lansia melakukan komunikasi verbal apabila memiliki

kekurangan panca indera maka hal yang bisa dilakukan yaitu dengan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal ini dilakukan untuk menjaga agar interaksi para lansia tidak berhenti dan mengalami kebosanan. kecenderungan untuk tidak berkomunikasi dengan klien lain dapat membuat para klien mengalami kebosanan. pegawai perlu memberikan ruang lebih kepada klien dalam menyampaikan pendapat atau sudut pandang yang ada dalam pikirannya serta memberikan kesibukan yang sekiranya lansia bisa mengikuti dengan hati yang senang, dengan demikian rasa kebosanan akan sedikit demi sedikit dapat dihindari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Ade Sessiani Lucky, “Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesenian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia” *Jurnal Studi Gender* Vol 13, No 2 (2018): 203-236

Anggito Albi & johan setiawan, *metode penelitian kualitatif* (sukabumi: cv jejak, 2018)

Ashofa Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2004)

Cahyani Nur, “*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare*” (ParePare: repository.iainpare) 2019

Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Fristiana V, Vera “*Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*” (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo) 2021

Giampieri, “Communication and Informed Consent in Elderly People.”

<https://dinsos.jatimprov.go.id/>

Jack, Ridley, and Turner, “Effective Communication with Older People.”

Juliadi “*hilangkan rasa bosan dan kesepian, latihan keterampilan & berkesenian*” (denpasar: radar bali, 2019)

Maritasari dan lestari, “model komunikasi lanjut usia di rumah sakit umum daerah sleman” jurnal upnyk (2020)

Maritasari reni “model komunikasi lansia pada kelas (lansia bahagia dan sehat) rsud sleman” jurnal upnyk (2020)

Martono Nanang, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Maya sari desi hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi lanjut usia jurnal ums (2019)

Mulyana, Ilmu Komunikasi.

Nadah liana bestari assyuri “*komunikasi antar pribadi dalam pengasuhan lanjut usia (studi kasus di pondok lansia al-islam malang)*” (malang: umm library, 2019).

Purwasito Andrik, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002)

Riswandi, 1959-. *Ilmu komunikasi / Oleh Riswandi.* Yogyakarta :: Graha Ilmu., 2009.

Rosita sri “*perasaan kesepian pada lansia di panti tresna werdha provinsi bengkulu*” *jurnal ilmiah sosial* (2018).

Salman al farisy muhammad “*pola komunikasi pengasuh panti sosial tresna werdha budi pertiwi kota bandung*”. *institutional repositories & scientific journals* (2016)

Sari, *Komunikasi Antarpribadi*. 9

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-fabeta, 2008)

sya'diyah, “*komunikasi keperawatan edisi pertama.*”

Uchjiyana Effendy Onong, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

ulber silahi, *metode penelitian sosial*, (bandung: refika aditama, 2010)